

**PEMBERDAYAAN EKONOMI ISTRI PETERNAK SAPI PERAH
MELALUI PENGELOLAAN KERUPUK SUSU SAPI PERAH DI DUSUN
KEDUNGWULAN TROWULAN MOJOKERTO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Disusun
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana**

Ilmu Sosial (S.Sos.)



Oleh :

Rika Faikhotul Hima

B92215087

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rika Faikhotul Hima
NIM : 892215087
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : Rika279@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PEMBERDAYAAN EKONOMI ISTRI KETERTIAK SAPI PERAH MELALUI
PENGLOLAAN KERUPUK SUSU SAPI PERAH DI DUSUT KEDUREGULATI
TROWULATI MOJOKEPO

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Juni 2019

Penulis

(RIKA FAIKHOTUL HIMA)
nama terang dan tanda tangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dusun Kedungwulan memiliki tata guna lahan yang cukup luas yang bisa digunakan sebagai pemukiman, tempat ternak sapi, sawah, dan tempat proses pembuatan patung cor kuningan. Jarak antar rumah rata-rata memang tidak seberapa luas namun kebanyakan masyarakat memiliki lahan yang cukup luas di belakang rumah, lahan tersebut bisa digunakan untuk peternakan sapi perah milik masing-masing peternak.

Penjualan susu sapi yang diambil dari peternakan milik masyarakat sendiri, dari pengamatan pendamping saat survey belanja rumah tangga ada 9 peternak yang masih aktif. Namun, proses penjualannya masih kurang efektif karena masih menggunakan model penjualan yang manual atau dijual dalam bentuk susu cair saja dan juga belum pernah ada inovasi baru.

Salah satu warga yang sempat pendamping wawancara adalah Bapak Abdul Karim, beliau salah satu warga yang memiliki peternakan sapi perah, beliau memiliki 6 sapi perah. Namun, yang diperah hanyalah 2 sapi saja yang 4 belum bisa diperah karena masih dara. Menurut beliau susu yang dihasilkan oleh 1 sapi perah kurang lebih 5 liter setiap pagi hari dan sorenya hanya 2 liter. Biasanya dijual seharga Rp. 6.000 perliter pagi hari karena diambil oleh tengkulak dan sore hari biasanya dijual keliling oleh bapak Karim dari desa ke desa lain dengan harga Rp. 10.000 perliter. Modal yang dibutuhkan oleh bapak karim ialah ampas tahu, air, rumput (gajahan), garam kasar, dan dedek

(kulit beras). Biasanya, yang laku tidaklah semuanya dan alhasil sisanya diberikan kepada tetangga terdekat. Untuk pendapatan kotor setiap sapi adalah 1.500.000 per bulan dan bapak karim ini memiliki 2 sapi yang diperah, jadi jumlah pendapatan kotor keseluruhan ialah 3.000.000. Hasil tersebut dihitung dari hasil penjualan perahan susu sapi perbulan, pendapatan tersebut apabila hasil susu sapi perah dari kandang bapak Karim laku keseluruhan. Keseringan hanya sebagian yang terjual. Dan untuk pengeluaran bapak Karim ini setiap bulannya bisa sampai 1.800.000 untuk 2 sapi perah. Dihitung dari kebutuhan untuk merawat sapi perah tersebut. Seperti halnya kebutuhan dedek (kulit beras) untuk perhari persapi membutuhkan $5\text{kg} \times 5000/\text{kg} = 25.000$ jadi, satu bulan 750.000. Untuk ampas tahu perhari membutuhkan 1 sak seharga 30.000 jadi, satu bulan 900.000. Dan garam kasar satu hari hanya butuh 1 kg, untuk harganya 5.000/kg jadi, satu bulan 150.000. Untuk keuntungan yang didapat dihitung dari jumlah penghasilan keseluruhan dikurangi jumlah pengeluaran yaitu Rp. 1.200.000. Sedangkan untuk kebutuhan rumah tangga keluarga bapak karim memiliki total belanja 2.005.000 dilihat dari survey belanja rumah tangga yang dilakukan oleh pendamping beberapa waktu yang lalu. Jadi, untuk kebutuhan rumah tangga bapak karim bisa dikatakan kurang.

Profesi ini membutuhkan inovasi baru untuk produk yang lebih bisa menjanjikan. Dan nantinya olahan baru ini bisa menjadi oleh-oleh bagi wisatawan yang telah berjalan-jalan keliling desa wisata ini. Akan tetapi, kebanyakan peternak tidak mau repot dengan mengolah ulang hasil perah

susu sapi, mereka hanya menjual dalam keadaan susu original saja. Padahal apabila dikelola dan diberi inovasi baru, usaha ternak tersebut bisa dianggap sebagai bisnis yang menjanjikan.

Adapun beberapa aset yang dimiliki peternak sapi perah di Dusun ini. Pertama, ialah aset manusia. Masyarakat yang berprofesi sebagai peternak sapi perah sudah memiliki pengetahuan serta keterampilan yang sudah dijalankan sejak lama. Namun, untuk saat ini dirasa kurang efektif untuk bersaing karena inovasinya masih menggunakan yang lama. Kedua, yaitu aset fisik yakni masyarakat yang berprofesi sebagai peternak pasti memiliki kandang untuk tempat berternak serta tempat khusus untuk mengolah susu sapi sebelum dijual. Serta akses yang dimiliki ialah masyarakat luas belum begitu mengenal susu sapi ini, meskipun sudah ada tempat serta tenaga masyarakat yang ternak sapi serta mengolah hasil susu sapi untuk dijual keliling namun, pemasarannya masih rendah dan kurang dikenal masyarakat luas dikarenakan kurangnya inovasi. Bisa dikatakan susu sapi tersebut sudah kalah saing oleh susu kaleng yang diproduksi oleh pabrik-pabrik ternama.

Kerentanan yang terjadi di masyarakat Desa Bejjong, khususnya peternak sapi perah sangat rentan menyepelkan profesi peternak. Meskipun peternak itu sendiri karena sudah mengetahui berapa penghasilan sehari-harinya. Remaja setempat juga mudah menyepelkan profesi tersebut karena remaja yang ada di Desa Bejjong khususnya anak-anak peternak enggan untuk berkarier di jalur serupa anggapan mereka bisnis ternak sapi tak potensial. Sehingga, yang seharusnya memiliki pemikiran tentang inovasi

untuk kemajuan usaha susu sapi perah ini belum ada. Hal tersebut sangat menyusahkan saat harus regenerasi peternak susu sapi perah untuk memajukan usaha ini.

Padahal, susu sapi perah ini bisa diolah menjadi berbagai macam makanan seperti yoghurt, mentega, dodol susu, ek krim, permen susu, dan kerupuk susu. Bahkan susu sapi perah bisa juga diolah menjadi lula. Namun, menurut penulis, olahan yang efektif ialah kerupuk susu. Mengingat olahan tersebut banyak diminati berbagai kalangan dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan harapan ini menjadi usaha kreatif masyarakat Dusun Kedungwulan.

Kebijakan yang dipegang teguh oleh peternakan di Desa Bejjong ialah setiap ternak milik individu. Jadi, apabila ingin memberikan inovasi untuk penjualan dan regenerasi kebijakan tergantung pada masing-masing individu masyarakat yang memiliki peternakan tersebut. Dan sangat disayangkan belum ada pelatihan untuk peningkatan mutu serta motivasi untuk regenerasi.

B. Fokus Riset

1. Bagaimana cara meningkatkan penghasilan peternak sapi perah?
2. Bagaimana strategi yang digunakan untuk meningkatkan pemasaran susu sapi ?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan yang diperoleh dari strategi yang digunakan ?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui cara meningkatkan penghasilan peternak sapi perah.

2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan untuk meningkatkan pemasaran susu sapi.
3. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang diperoleh dari strategi yang telah digunakan.

D. Manfaat

Pendamping berharap ‘hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca dari beberapa aspek yang sudah dituliskan dibawah ini oleh pendamping. Maka dari itu tujuan dari penelien ini sebagai berikut :

1. Secara Akademis
 - a. Sebagai tambahan refrensi tentang pengetahuan yang berkaitan tentang program studi Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya untuk konsentrasi wirausaha sosial.
 - b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Manfaat Untuk Subyek Penelitian
 - a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman tentang pemberdayaan ekonomi peternak melalui pengelolaan hasil perah sapi.
 - b. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang pemberdayaan ekonomi peternak melalui pengelolaan hasil perah sapi.

ekonomi masyarakat, teori ekonomi kreatif, dan teori perubahan sosial. Di bab ini juga pendamping membahas tentang perspektif islam tentang pemberdayaan ekonomi dan perubahan sosial, serta penelitian terdahulu atau penelitian yang terkait dengan penelitian yang sedang dikaji.

Bab III : Metode Penelitian dan Pendampingan

Dalam bab ini pendamping menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang menggunakan metodologi *Asset Based Community Development* (ABCD), tahap-tahap penelitian, subyek dan sasaran penelitian, Teknik pengumpulan data dan mobilisasi aset, teknik analisis data serta stakeholder atau pihak yang terkait dengan penelitian ini. Yang nantinya akan digunakan saat pendampingan peternak sapi perah dusun Kedungwulan.

Bab IV : Profil Dusun Kedungwulan

Dalam bab ini pendamping akan membahas tentang profil Dusun Kedungwulan dalam aspek geografis, demografis, kondisi ekonomi, keagamaan, pendidikan, dan kebudayaan.

Bab V : Temuan Aset

Dalam bab ini pendamping menjelaskan tentang pentagonal aset seperti aset alam, aset fisik, aset finansial, aset manusia, serta aset sosial. Dalam bab ini pendamping juga membahas tentang aset teknis yang dimiliki komunitas atau yang bisa disebut dengan Individual inventori asset, lalu membahas juga tentang cara mengorganisasi aset (*Organizational asset*), yang terakhir membahas tentang success story atau kisah sukses yang diperoleh komunitas yang didampingi pada masa yang lalu.

Artinya : *“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian”*.

Firman Allah pada ayat ini dengan tegas dan jelas mengisyaratkan kepada kita bahwa pemberdayaan ekonomi diproyeksikan demi kesejahteraan bersama. Islam menolak keras sistem ekonomi dalam bentuk monopoli, oligopoli dan ekonomi yang diorientasikan hanya untuk kepentingan pribadi. Prinsip ini harus kita aplikasikan di negara kita jikalau kita menginginkan negara kita menjadi negara yang maju dan damai. Apalagi jikalau kita perhatikan di negara kita Indonesia ini, masih terdapat 37,5 juta jiwa umat manusia yang berada di bawah garis kemiskinan, ternyata setelah diteliti oleh lembaga peneliti di Indonesia, terdapat lebih dari 30 juta jiwa umat Islam yang berada di bawah garis kemiskinan.

Menurut KH Zarkasih, Banyak di antara kita yang hanya berorientasi pada keakheratan saja. Mereka memiliki pemahaman yang sempit terhadap hadits Nabi Muhammad SAW *“ad-dunya jiifah”* dunia ini adalah bangkai yang menjijikkan. Dan *“ad-dunya sijnul mukminin”* dunia adalah penjara bagi umat Islam, pemahaman yang sempit terhadap kedua hadits ini mengakibatkan pemasalahan-permasalahan duniawi ditinggalkan dan Islam pada akhirnya identik dengan masalah kemiskinan . Lalu, kemunduran ekonomi umat Islam disebabkan dalam melaksanakan kegiatan ekonomi mayoritas umat Islam masih berpikir dengan corak agraris dan kolot. Padahal saat ini dunia bisnis membutuhkan orang-orang yang kreatif dan siap untuk saling berkompetisi dengan yang lainnya.

	Musuk Kabupaten Boyolali			Susu Sapi Moeria Kudus Jawa Tengah)		Dusun Kedungwu lan Desa Trowulan Mojokerto
Penulis	Siswanto Imam Santosa, Agus Setiadi, dan Ratih Wulandari	U. Barokah	Marina Sulistyati, Hermawan , dan Anita Fitriani	Adika Putra	S.N. Kasim, S.N. Sirajuddin, Irmayani	Rika Faikhotul Hima
Fokus kajian	menentukan kondisi subsistem agibisnis sapi perah di Kecamatan Musuk, dan faktor faktor yang mempe ngaruhi pendapatan sapi perah di Kecamatan Musuk	mengkaji strategi pengemba ngan usaha peternakan sapi perah rakyat	melihat kondisi dan potensi yang dimiliki usaha peternakan sapi perah rakyat saat ini dalam men ghadapi pasar bebas di bidang persusuan yang sudah dicanangka n pemerinta h sejak tahun 1998	Penelitian yang dilakukan bersama- sama pendampin g dan pelaku dalam mengidenti fikasi masalah dan mencari strategi terbaik dalam melakukan suatu usaha peternakan yang ramah lingkungan	Mengetahu i kondisi usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang dengan menganalis is keseluruha n variabel yang telah diidentifikasi, dan memformu lasi alternatif strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam pengemba ngan peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang	Memberda yakan dan meningkat kan kesejahtera an masyarakat Dusun Kedungwu lan melalui kelompok peternak sapi perah untuk pengolaha n susu menjadi aneka produk olahan yang bernilai tambah dan bisa menambah penghasila n untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.
Metode yang diguna kan	Kuantitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Deskriptif	ABCD
Strategi	Upaya	Meningkat	melihat	Perusahaa	Meningkat	Pelatihan

			dalam memenuhi kebutuhan susu nasional.		perah , pemberdayaan kredit usaha dan optimalisasi lahan .	
Hasil	Menunjukkan rata-rata pendapatan peternak sebesar Rp228.991,27/UT/bulan. Nilai R/C ratio sebesar 1,28. Analisis regresi menunjukkan umur peternak, total produksi susu, dan biaya pakan berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak. <i>Location Quotient</i> (LQ) populasi sebesar 1,67 dan nilai LQ sebesar 1,075.	Berdasarkan analisis SWOT, maka alternatif strategi yang dapat dirumuskan dalam pengembangan usaha peternakan sapi perah rakyat di kabupaten Boyolali adalah : (1) Meningkatkan dan mengoptimalkan peran kelembagaan (BRI, KUD, GKSI dan lain-lain) yang telah ada untuk memperbaiki manajemen pengelolaan sapi perah oleh peternak, (2) Perbaiki manajemen dalam hal pengadaan dan pengelolaan bibit anakan , sarana produksi	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) usaha peternakan sapi perah masih dapat menarik minat masyarakat , (2) upaya peningkatan kuantitas dan kualitas produksi susu masih perlu dibantu dalam hal sarana dan prasarana, yang diikuti dengan peningkatan pemahaman dan kesadaran untuk memperbaiki manajemen usaha, (3) pemasaran susu yang dilakukan oleh koperasi, masih memerlukan bantuan	Peternakan sapi Moeria Kudus sangat berpeluang mengembangkan energi alternatif yang dapat dihasilkan dari 110 ekor sapi yang dimiliki oleh peternakan , dengan perhitungan kasar 2 ekor dapat menghasilkan biogas yang setara dengan 1,23 liter minyak tanah, maka 110 ekor sapi pada peternakan Moeria Kudus akan menghasilkan biogas per hari yang setara minyak tanah sebesar 67,65 liter minyak	Berdasarkan data Dinas Pertanian Rakyat kabupaten Enrekang Tahun 2003, kabupaten Enrekang memiliki potensi wilayah sebesar 51.890 Ha, sementara yang sudah dimanfaatkan baru sebesar 13.605 Ha (26,22 %), sehingga ada sekitar 38.285 Ha (73,78 %) menjadi peluang yang belum dimanfaatkan sampai saat ini (Ridwan M, 2004). Populasi sapi perah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu tahun 2006 sebanyak	Peningkatan hasil produktifitas peternak penghasil susu sapi perah dan meningkatkan kemandirian peternak sapi perah.

pendamping metodologi yang paling efektif digunakan adalah metodologi yang sedang dikaji saat ini. Karena dalam penelitian yang sedang dikaji saat ini menggunakan metode ABCD, dalam pengembangan masyarakat terdapat dua pendekatan yakni pendekatan pada kelemahan dan pendekatan pada kekuatan. Pendekatan pada kekuatan bisa dikatakan pendekatan yang berangkat dari aset yang sudah dimiliki masyarakat setempat seperti halnya melihat gelas setengah penuh mengapresiasi apa yang bekerja baik di masa lampau dan menggunakan apa yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan apa yang sudah dicita-cita masyarakat agar terkabul. Pendekatan ini lebih melihat pada apa yang telah dimiliki masyarakat dan masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dapat diberdayakan, karena sesuatu ada manfaat dari semua yang ada di bumi.

Pengertian tentang partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan keluarga peternak sapi perah terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa peternak sapi perah mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

Istri peternak mempunyai potensi dalam hal partisipasi aktif dalam kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan. Seperti adanya kegiatan tahlilan yang diadakan setiap hari rabu malam jam 19.00 seluruh istri peternak Dusun Kedungwulan mengikutinya dengan rutin. Menandakan bahwa, adanya partisipasi yang dimiliki oleh istri peternak.

4. Kemitraan (*Partnership*)

Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*Asset Based Community Development*). *Partnership* menjadi modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (*community driven development*). Karena pembangunan yang dilakukan dalam berbagai variannya seharusnya masyarakat-lah yang harus menjadi penggerak dan pelaku utamanya.

Dengan adanya proses pendampingan ini pendamping berharap peternak sapi perah dapat meningkatkan taraf perekonomiannya. Karena dalam diri

dapat difasilitasi untuk mengentaskan diri dari belenggu kemiskinan yang mereka alami dan bisa meningkatkan perekonomian mereka.

F. Teknik Validasi Data (triangulasi)

Teknik yang digunakan untuk memvalidasi data ialah dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono ada tiga macam triangulasi. Yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

Namun dalam penelitian ini pendamping menggunakan teknik validasi data yang triangulasi sumber saja, karena memudahkan proses validasi semua data peternak sapi perah Dusun Kedungwulan maupun data lain yang diperlukan.

Adapun triangulasi sumber ialah berguna untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bias diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh pendamping sehingga menghasilkan suatu

pertama kali membabat wilayah ini memberi nama Kedung Wulan. Kedung mempunyai arti telaga yang luas penuh air hujan, sedang Wulan artinya sisi/bulan. Kedung Wulan berarti pada suatu daerah ini penuh digenangi air hujan. Masyarakat lemah tulis menyebut wilayah sebelahnya adalah Bejijong. Beji artinya telaga yang luas sedang Jong artinya tempat penampungan air, jadi Bejijong artinya suatu telaga yang luas tempat menampung air. Pada zaman itu sudah banyak bangsa Tionghoa yang datang ke Mojopahit, orang ini menyebut untung rugi. Beji dimaksudkan untung sedang Jong maksudnya rugi. Menurut orang Tionghoa wilayah Bejijong ini nasib masyarakatnya pada suatu saat pertaniannya menguntungkan dan suatu saat bisa rugi karena tergenang oleh air hujan. Wilayah Kedungwulan dan Bejijong sempat kurang lebih Tahun 1905 masih berdiri sendiri, maksudnya sebab ± Tahun 1912 wilayah Kedungwulan di bawah pimpinan Lurah Trunajaya, sedangkan wilayah Bejijong di bawah Pimpinan Lurah Bungkul. Tahun 1912 – 1925 wilayah Kedungwulan di bawah pimpinan Lurah Niti Truna, sedangkan wilayah Bejijong di bawah Pimpinan Lurah Singo Karso. Tahun 1925 – 1935 wilayah Kedungwulan dan Bejijong karena berdekatan (blengket/jawa) dijadikan satu desa dengan dua dusun yaitu dusun Kedungwulan dan Dusun Bejijong serta diberi nama Bejijong dan dipimpin oleh Haji Achmad. Tahun 1935 -1970 Desa Bejijong di bawah pimpinan Kepala Desa Bani Singokarso. Tahun 1970 – 1990 Desa Bejijong di bawah pimpinan Kepala Desa Moh. Adnan Idris, tahun 1990 – 2007 Desa Bejijong di bawah pimpinan 83 Kepala

C. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Dusun Kedungwulan memiliki kondisi ekonomi yang beragam. Kondisi ekonomi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti pekerjaan penduduk setempat, sumber-sumber penghasilan entah dari sumber daya alam maupun sumber daya manusianya sendiri, dan yang terakhir yaitu dari belanja rumah tangga.

1. Pekerjaan

Untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat butuh bekerja, karena dengan bekerja dapat menambah pemasukan untuk keluarga. Pemasukan tersebutlah yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Adapun pekerjaan masyarakat Dusun Kedungwulan cukup beragam. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai Pengrajin Patung Cor Kuningan, ada pula yang berdagang, menjadi petani, peternak sapi, ada pula masyarakat yang berprofesi PNS, ada yang menjadi guru, buruh pabrik, maupun pegawai instansi tertentu. Masyarakat rata-rata bekerja tidak jauh dari rumah mereka, apalagi untuk masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin cor kuningan rata-rata bekerja di belakang atau di samping rumah sendiri-sendiri kecuali masyarakat yang lebih memilih membuat patung namun ikut orang lain atau semacam menjadi pegawainya maka dia bekerja dirumah orang tersebut.

Dalam pendampingan ini pendamping fokus pada salah satu pekerjaan dari masyarakat Dusun Kedungwulan yaitu peternak sapi perah Dusun

2. Orientasi Pendidikan

Jika dilihat dari orientasinya banyak masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan hanya berorientasi pada pekerjaan saja. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilaksanakan di lapangan. Banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi dengan tujuan hidup lebih layak tidak seperti orang tua mereka yang harus susah payah dalam mencari pekerjaan.

Masyarakat setempat masih menganggap semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pula pekerjaan yang mereka peroleh kelak. Mereka hanya menganggap orientasi pendidikan adalah uang.

Namun ada pula sebagian masyarakat yang menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi agar anak tersebut dapat memiliki ilmu yang banyak dan bermanfaat. Agar kelak anak mereka dapat mengabdikan diri kepada masyarakat dan ilmu yang mereka peroleh dapat bermanfaat dan barokah.

G. Situasi Kebudayaan

Jika kita melihat kebiasaan masyarakat tidak akan lepas dari tradisi dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Sama halnya ketika berada di Dusun Kedungwulan ini, seperti harus tasyarakuran saat sapi perah melahirkan. Di Dusun Kedungwulan acara ini biasa disebut dengan *brokohan*. Dalam acara *brokohan* ini warga pemilik sapi perah harus membagikan tahu susu dari sapi perah yang telah melahirkan, kepada saudara-saudaranya.

Desa Bejjong memiliki satu lapangan yang hampir setiap sore dimanfaatkan warga setempat untuk berolahraga khususnya bermain bola. Tak jarang pula tempat tersebut setiap minggu dimanfaatkan untuk tempat senam. Lokasi lapangan tersebut berada di belakang makam petilasan siti inggil, yang artinya keberadaannya dikelilingi sawah.

B. Aset Individu

Setiap manusia yang bernyawa di dunia ini tentu memiliki aset. Aset yang dimiliki merupakan sebuah kelebihan yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan dalam kehidupannya. Namun, aset atau potensi yang dimiliki tidaklah hanya untuk dinikmati sendiri secara individualis. Tetapi juga dimanfaatkan untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap pribadi anggota dalam suatu komunitas pasti memiliki aset yang dibawa pada komunitas tersebut sehingga dapat dikolaborasikan untuk mencapai kesuksesan bersama. Seperti halnya 2 istri peternak yaitu ibu siti dan ibu kusmiati yang memiliki aset sumberdaya manusia dalam hal skill memasak yang terbilang cukup ahli sehingga dapat disalurkan untuk inovasi terbaru dari olahan susu sapi perah sehingga menghasilkan produk yang lebih dikenal masyarakat luas.

C. Pengorganisasian Aset

Pemikiran berbasis aset dan pemetaan aset komunitas telah menjadi bagian dari pengembangan komunitas selama lebih dari 20 tahun, terutama melalui Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihoods*

prioritas dilakukan karena melihat keterbatasan ruang dan waktu sehingga mimpi-mimpi yang sudah dibangun tidak mungkin dapat diwujudkan semua.

Proses pencarian mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai dan pengalaman-pengalaman sukses di masa lalu. Dalam konsep pendampingan ABCD, skala prioritas merupakan sesuatu yang sangat di perlukan. Adapun proses pendampingan ini berfokus pada komunitas istri peternak, dimana komunitas tersebut mengungkapkan mimpi yang ingin mereka capai untuk diwujudkan ke depannya. Ketika telah dirumuskan apa saja mimpi-mimpi yang ingin mereka capai, yaitu bisa memanfaatkan aset yang ada di lingkungan sekitar. Tahap ini dikerjakan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan apresiatif dalam diskusi. Sehingga pada tahap ini mulai menggiring pola pikir masyarakat untuk memandang kekuatan hingga memanfaatkan aset dan potensi apa saja yang dimiliki oleh istri peternak.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap discovery oleh fasilitator dan masyarakat khususnya pada istri peternak sapi perah, langkah selanjutnya yakni memimpikan masa depan atau harapan-harapan positif yang mampu meningkatkan kinerja masyarakat dan bergerak menuju perubahan. Dalam langkah ini, istri peternak diharapkan mengeksplorasi harapan dan impian untuk diri sendiri dan masyarakat menuju perubahan ekonomi yang lebih berdaya. Istri peternak memiliki cita-cita untuk ke depannya yaitu: (1) keluarga peternak sapi perah dapat meningkatkan perekonomian mereka lebih baik dari sebelumnya (2) memiliki inovasi baru untuk olahan susu sapi perah (3) memiliki pasar yang lebih menjanjikan. Memimpikan kesuksesan adalah

susu sapi perah guna meningkatkan perekonomian keluarga yang dapat dicapai dengan kekuatan serta kemampuan dan kreatifitas istri peternak sendiri.

Pemetaan seleksi aset menguatkan bahwa prioritas aset yang dimobilisasi adalah partisipasi istri peternak sapi perah dalam proses pendampingan, memprioritaskan aset susu sapi perah untuk dapat dimobilisasi menjadi barang yang memiliki nilai jual tinggi.

Berikut adalah bahan-bahan yang diperlukan dalam proses pendampingan ini yang telah dirancang oleh istri peternak sapi perah. Diantaranya adalah:

1. Susu sapi perah
2. Tepung terigu
3. Tepung tapioka
4. Garam
5. Bawang putih
6. Ketumbar
7. Soda kue
8. Minyak goreng
9. Plastik
10. Stiker

Bahan-bahan diatas sudah disepakati oleh istri peternak sapi perah untuk melakukan proses pendampingan pengolahan susu sapi perah untuk diolah menjadi kerupuk susu yang dapat meningkatkan perekonomian mereka serta dapat diminati seluruh kalangan. Untuk bahan-bahan tersebut sementara dibagi siapa yang akan membawa bahan apa, untuk memudahkan.

pengolahan susu sapi perah menjadi sebuah olahan yang bisa dikonsumsi dan bernilai jual lebih dari sebelumnya dapat memberikan pendapatan tambahan bagi mereka dan keluarga.

Dalam program ini bukan hanya keluarga peternak yang mendapatkan keuntungan. Para pemilik toko dan pedagang di dekat tempat wisata yang siap menjual produk kerupuk susu ini mendapat keuntungan juga pastinya.

B. Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dan evaluasi ini menjelaskan tentang bagaimana menilai keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan bersama dengan keluarga peternak khususnya ibu-ibu para istri peternak sapi perah yang ada di Dusun Kedungwulan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan pendampingan berbasis aset yang berorientasi pada perubahan masyarakat maka perlu adanya monitoring dan evaluasi ini.

Dalam pendekatan ABCD yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan ABCD bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu mengenali dan memobilisasi secara produktif aset yang mereka miliki untuk mewujudkan harapan dan tujuan bersama.

Untuk memonitoring dan mengevaluasi program pemberdayaan ekonomi para istri peternak sapi perah Dusun Kedungwulan ini melalui pengelolaan kerupuk susu sapi perah kegiatan monitoring dan evaluasi perlu mengenali

dan mengetahui perubahan yang paling signifikan dalam suatu proses kegiatan. Dengan cara ini, masyarakat dapat mengetahui perubahan yang terjadi.

Dengan adanya program ini bisa membangun kesadaran para istri peternak dalam memanfaatkan aset susu sapi perah. Melihat sebelum adanya pendampingan, susu sapi perah hanya dijual cair saja dengan harga yang cukup murah. Namun, setelah adanya pendampingan ini para istri peternak melihat penjualan susu sapi perah yang sebelumnya akhirnya mereka mau memanfaatkan susu sapi perah menjadi sebuah olahan yang bernilai ekonomis. Dari pemanfaatan susu sapi perah menjadi makanan yang bisa dinikmati masyarakat sekitar serta wisatawan lokal bisa memberikan para istri peternak penghasilan tambahan untuk keluarga dan dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Dusun Kedungwulan.

Pendampingan ini juga dapat menumbuhkan sikap partisipatif guna memberikan peran untuk peningkatan perekonomian mereka. Sehingga, kumpulan istri peternak tidak hanya bergantung pada pihak luar melainkan bisa hidup mandiri dalam membantu perekonomian mereka sendiri khususnya keluarga mereka.

Pendamping sebagai fasilitator menyiapkan pertanyaan stimulus untuk membahas kekuarangan dan kelebihan dari seluruh kegiatan perubahan yang telah dilakukan mulai dari awal hingga saat ini atau monitoring dan evaluasi program ini. Tahap terakhir ini mampu mengulas segala nilai kekurangan dan kelebihan serta mempertimbangkan tambahan nilai yang mampu membuat

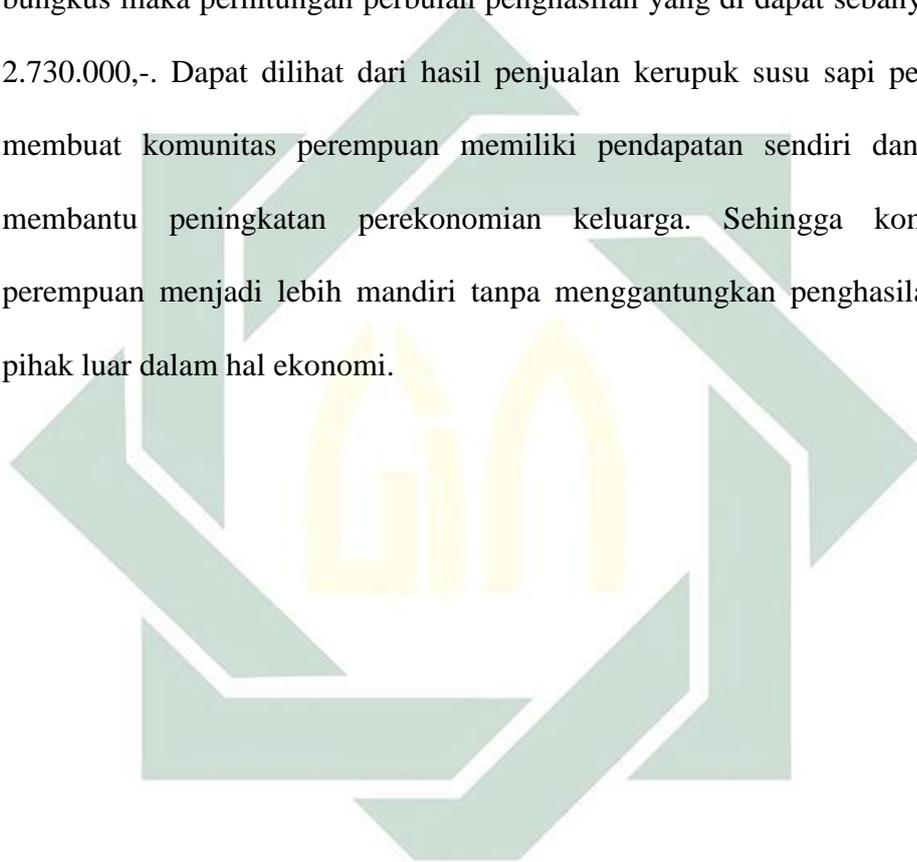
mereka mencapai apa yang belum dicapai dari perubahan yang sudah dilakukannya.

Pada saat diskusi setelah acara secara spontan istri peternak sapi perah mengungkapkan bahwa ternyata susu sapi perah dulu ada yang pernah dibuang apabila benar-benar dimanfaatkan akan mampu menghasilkan pendapatan. Asalkan kita benar-benar serius untuk mengerjakannya. Memang yang paling susah adalah untuk memulai wirausaha. Mereka belum mampu membaca peluang dari susu sapi perah yang hasilnya berlipah tersebut. Kini mereka baru menyadari, ternyata ketika bekerja sama hal yang melelahkan sekalipun akan terasa mudah dan cepat untuk dilalui karena dari kerja sama terdapat gotong royong yang erat sehingga menghidupkan suasana dan memperingan beban masing-masing.

Sebelum adanya pendampingan pengelolaan susu sapi perah menjadi kerupuk susu, istri peternak mengaku belum menyadari dan belum bisa mengolah aset yang dimiliki Dusun Kedungwulan. Istri peternak sepakat untuk melakukan perubahan, memanfaatkan aset yang ada untuk dikembangkan menjadi produk yang bernilai jual tinggi. Mereka ingin membantu perekonomian keluarga mereka yang biasanya hanya mengandalkan susu sapi perah yang harganya sangat minim dan belum tentu setiap harinya laku semua, bisa berubah menjadi memanfaatkan hasil susu sapi perah menjadi olahan yang lebih menghasilkan lebih banyak rupiah.

Adanya pendampingan untuk istri peternak sapi perah melalui pengolahan susu sapi perah dengan tujuan untuk peningkatan perekonomian mereka, dari

penjualan awal kerupuk susu sapi perah dengan jumlah 24 bungkus seberat 100 gr harga Rp. 5000,- mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 91.000,- perhari. Hasil yang didapat dari penjualan dalam sehari mendapatkan sebanyak itu, jika dihitung dalam satu bulan dengan sehari bisa menjual 24 bungkus maka perhitungan perbulan penghasilan yang di dapat sebanyak Rp. 2.730.000,-. Dapat dilihat dari hasil penjualan kerupuk susu sapi perah ini membuat komunitas perempuan memiliki pendapatan sendiri dan dapat membantu peningkatan perekonomian keluarga. Sehingga komunitas perempuan menjadi lebih mandiri tanpa menggantungkan penghasilan dari pihak luar dalam hal ekonomi.



memanfaatkannya, amat disayangkan dengan adanya aset yang mereka miliki namun belum bisa mengembangkan aset peternakan yang sebelumnya hanya dijual keliling dan diambil tengkulak saja.

Yang kedua, sebelum adanya pendampingan istri peternak sapi belum memiliki strategi untuk meningkatkan perekonomian mereka, kini mereka memiliki 3 strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian peternak sapi perah yaitu mengadakan edukasi tentang wirausaha agar mereka memahami bagaimana berwirausaha yang baik, membuat inovasi baru, dan pemasaran ke toko-toko sekitar juga memanfaatkan aset wisata yang ada di Desa Bejijong.

Yang ketiga, istri peternak sudah bisa mengolah susu sapi perah dengan baik demi meningkatkan perekonomian mereka. Karena dirasa hasil penjualan susu sapi perah masih dibawah standart dan kurang bisa meningkatkan taraf kehidupan keluarga peternak maka dengan adanya program ini harapan-harapan yang telah lama dipendam kini menemukan titik temu untuk menemukan strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan pemasaran susu sapi perah. Didalam komunitas istri peternak ini memiliki strategi awal untuk keberhasilan yang diharapkan yaitu memberikan inovasi baru untuk olahan susu sapi perah agar bisa menarik minat konsumen. Disini inovasi yang kita buat untuk olahan baru yakni kerupuk susu sapi perah, usulan ini tercetus mengingat kerupuk adalah makanan ringan yang banyak diminati semua kalangan. Dan kerupuk yang terbuat dari susu sapi perah menurut ibu-ibu para istri peternak adalah hal yang baru dan unik karenanya

